

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Laporan Keuangan

2.1.1 Pengertian Laporan Keuangan

Laporan keuangan merupakan bagian dari kegiatan operasi suatu perusahaan. Laporan keuangan dipersiapkan atau dibuat dengan maksud untuk memberikan gambaran atau laporan kemajuan secara periodik yang dilakukan pihak manajemen yang bersangkutan atau bisa juga diartikan dengan catatan informasi keuangan yang disusun rapi oleh perusahaan untuk mengevaluasi kinerja perusahaan yang berguna untuk memenuhi pihak-pihak yang memakainya. Laporan keuangan bersifat historis serta menyeluruh. Laporan tidak memberikan semua informasi yang dibutuhkan untuk menentukan kebijakan ekonomi, karena laporan keuangan hanya menggambarkan secara umum pengaruh keuangan dan kejadian masa lalu serta tidak ada kewajiban untuk menyediakan informasi non finansial.

Pengertian Laporan Keuangan menurut (Ikatan Akuntan Indonesia, 2020) dalam PSAK No.1 “Laporan keuangan adalah penyajian terstruktur dari posisi keuangan dan kinerja suatu entitas”. Menurut Kasmir (2018:7) “Laporan Keuangan adalah laporan yang menunjukkan kondisi keuangan perusahaan pada saat ini atau dalam suatu periode tertentu.” Sedangkan Menurut Munawir (2014:2), pengertian laporan keuangan adalah “Laporan keuangan merupakan hasil dari proses akuntansi yang dapat digunakan sebagai alat untuk berkomunikasi antara data keuangan atau aktivitas suatu perusahaan dengan pihak-pihak yang berkepentingan dengan data perusahaan”. Menurut Hery (2017:4), “laporan keuangan pada dasarnya adalah hasil dari proses akuntansi yang dapat digunakan sebagai alat untuk mengkomunikasikan data keuangan atau aktivitas perusahaan kepada pihak-pihak yang berkepentingan.” Sedangkan Menurut Lubis (2017:72), “laporan keuangan adalah hasil akhir dari pencatatan yang merupakan suatu ringkasan dari transaksi-transaksi keuangan yang terjadi selama tahun buku yang bersangkutan.”

Jadi, laporan keuangan adalah suatu laporan yang menggambarkan kondisi suatu posisi keuangan perusahaan dalam periode tertentu dan merupakan alat komunikasi kepada pihak-pihak yang membutuhkannya. Laporan keuangan adalah laporan yang menyediakan informasi mengenai keuangan suatu perusahaan yang dapat digunakan untuk menunjukkan kinerja suatu perusahaan bagi perusahaan itu sendiri serta pihak-pihak yang berkepentingan.

2.1.2 Tujuan Laporan Keuangan

Tujuan laporan keuangan adalah untuk menyediakan dan memberi informasi mengenai keuangan pada keadaan suatu perusahaan yang digunakan untuk pengambilan keputusan oleh pihak internal maupun eksternal perusahaan yang memiliki kepentingan terhadap perusahaan. Menurut Kasmir (2018:10), tujuan pembuatan dan penyusunan laporan keuangan sebagai berikut:

1. Memberikan informasi tentang jenis dan jumlah aktiva (harta) yang dimiliki perusahaan pada saat ini.
2. Memberikan informasi tentang jenis dan jumlah kewajiban dan modal yang dimiliki perusahaan saat ini.
3. Memberikan informasi tentang jenis dan jumlah pendapatan yang diperoleh pada suatu periode tertentu.
4. Memberikan informasi tentang jumlah biaya dan jenis biaya yang dikeluarkan perusahaan dalam suatu periode tertentu.
5. Memberikan informasi tentang perubahan-perubahan yang terjadi terhadap aktiva, pasiva, dan modal perusahaan.
6. Memberikan informasi tentang kinerja manajemen perusahaan dalam suatu periode.
7. Memberikan informasi tentang catatan-catatan atas laporan keuangan
8. Informasi keuangan lainnya.

Jadi, tujuan laporan keuangan adalah memberikan informasi tentang kinerja keuangan perusahaan, jumlah aset, jumlah utang, jumlah modal, dan jumlah pendapatan perusahaan. Tujuan laporan keuangan perusahaan secara menyeluruh dapat diketahui berdasarkan dari laporan keuangan yang diperoleh perusahaan tersebut.

2.1.3 Jenis-jenis Laporan Keuangan

Laporan keuangan terdiri dari beberapa jenis, hal ini tergantung dari tujuan pembuatan laporan keuangan tersebut yang dibuat oleh perusahaan. Dalam

melihat kondisi keuangan pada suatu perusahaan, tiap-tiap laporan keuangan memiliki arti sendiri baik secara bagian maupun keseluruhan.

Laporan keuangan memiliki beberapa jenis. Menurut Kasmir (2018:28) , jenis laporan keuangan:

1. Neraca
Neraca (*balance sheet*) merupakan laporan yang menunjukkan posisi keuangan perusahaan pada tanggal tertentu. Arti dari posisi keuangan dimaksudkan adalah posisi jumlah dan jenis aktiva (harta) dan pasiva (kewajiban dan ekuitas) suatu perusahaan.
2. Laporan laba rugi
Laporan laba rugi (*income statement*) merupakan laporan keuangan yang menggambarkan hasil usaha perusahaan dalam suatu periode tertentu. Dalam laporan laba rugi ini tergambar jumlah pendapatan dan sumber-sumber pendapatan yang diperoleh. Kemudian juga tergambar jumlah biaya dan jenis-jenis biaya yang dikeluarkan selama periode tertentu.
3. Laporan arus kas
Laporan arus kas merupakan laporan yang menunjukkan semua aspek yang berkaitan dengan kegiatan perusahaan, baik yang berpengaruh langsung atau tidak langsung terhadap kas. Laporan arus kas harus disusun berdasarkan konsep kas selama periode laporan. Laporan kas terdiri dari arus kas masuk (*cash in*) dan arus kas keluar (*cash out*).
4. Laporan perubahan modal
Laporan perubahan modal merupakan laporan yang berisi jumlah dan jenis modal yang dimiliki saat ini. Kemudian laporan ini juga menjelaskan perubahan modal dan sebab-sebab terjadinya perubahan modal di perusahaan.
5. Catatan atas laporan keuangan
Catatan atas laporan keuangan merupakan laporan yang memberikan informasi apabila ada laporan keuangan yang memerlukan penjelasan tertentu.

2.1.4 Bentuk – bentuk Laporan Keuangan

Laporan keuangan memiliki beberapa bentuk yang dimiliki disetiap perusahaan. Menurut Elisa (2016) , bentuk-bentuk laporan keuangan sebagai berikut :

1. Neraca
Neraca merupakan salah satu laporan yang terpenting bagi perusahaan. Setiap perusahaan diharuskan untuk menyajikan laporan keuangan dalam bentuk neraca. Neraca adalah laporan yang sistematis tentang aktiva, kewajiban, dan ekuitas dari perusahaan pada suatu saat tertentu. Didalam neraca yang dapat memberikan gambaran mengenai posisi keuangan suatu perusahaan pada suatu saat tertentu ini

dikelompokkan dalam tiga bagian yang merupakan unsur utama, dan dari tiga bagian tadi diklasifikasikan lebih lanjut dalam kelompok – kelompok yang lebih kecil.

- a. Aktiva (*Assets*), aktiva adalah sumber daya yang dikuasai oleh perusahaan akibat dari peristiwa masa lalu dan dari mana manfaat ekonomi dimasa depan diharapkan akan diperoleh perusahaan. Dalam bahasa sederhana aktiva merupakan semua hal yang menjadi hak milik perusahaan, baik yang berwujud maupun yang tidak berwujud.
- b. Aktiva lancar (*Current assets*), aktiva lancar adalah aktiva yang diharapkan dapat direalisasikan dalam waktu satu tahun atau dalam siklus operasi normal perusahaan.
- c. Investasi/penyertaan (*Investment assets*), investasi merupakan suatu aktiva yang digunakan perusahaan untuk pertumbuhan kekayaan melalui distribusi hasil investasi (seperti : bunga, royalti, dividen, dan uang sewa)
- d. Aktiva tetap (*Fixed assets*), aktiva adalah aktiva yang berwujud diperoleh dalam bentuk siap pakai atau dengan dibangun lebih dahulu, yang digunakan dalam operasi perusahaan, tidak dimaksudkan untuk dijual dalam rangka kegiatan normal perusahaan dan mempunyai manfaat tidak dimaksudkan untuk lebih dari satu tahun.
- e. Aktiva tidak berwujud (*Intangible assets*), aktiva tidak berwujud adalah aktiva tidak lancar dan tidak berbentuk yang memberikan hak keekonomian dan hukum kepada pemiliknya dan dalam laporan keuangan tidak dicakup secara terpisah dalam klasifikasi aktiva yang lain.
- f. Aktiva lain-lain (*Miscellaneous assets*), aktiva lain-lain menggambarkan pos-pos yang tidak dapat secara layak digolongkan dalam aktiva tetap, dan juga tidak dapat digolongkan dalam aktiva lancar, investasi/penyertaan maupun aktiva tak berwujud.
- g. Kewajiban (*Liabilities*), kewajiban merupakan utang perusahaan masa kini yang timbul dari peristiwa masa lalu, penyelesaiannya diharapkan mengakibatkan arus keluar dari sumber daya perusahaan yang mengandung manfaat ekonomi.
- h. Kewajiban jangka pendek (*Current liabilities*), kewajiban jangka pendek adalah kewajiban yang akan dilunasi sesuai dengan permintaan kreditur atau yang akan dilunasi dalam waktu satu tahun
- i. Kewajiban jangka panjang (*Long term liabilities*), kewajiban jangka panjang adalah kewajiban yang tidak akan jatuh tempo dalam jangka waktu satu tahun. Walaupun demikian kewajiban tersebut jatuh temponya menjadi pendek, maka kewajiban tersebut akan diklasifikasikan sebagai kewajiban jangka pendek. Demikian pula jika perlunasan kewajiban jangka panjang dilakukan dengan mengangsur, maka angsuran yang harus dibayar dalam waktu satu tahun atau kurang harus dikelompokkan sebagai kewajiban jangka pendek.
- j. Ekuitas (*Equities*), ekuitas merupakan bagian hak pemilik dalam perusahaan yaitu selisih aktiva dan kewajiban yang ada.

- k. Modal saham (*Capital stock*), modal saham adalah bagian hak pemilik dalam perusahaan yang timbul sebagai akibat pembelian sejumlah sertifikat saham yang dikeluarkan oleh perusahaan.
- 1. Saldo laba (*Net income*), saldo laba menunjukkan akumulasi hasil usaha periode setelah memperhitungkan pembagian dividen dan koreksi laba-rugi periode yang lalu. Akun ini harus dinyatakan terpisah dari modal saham. Seluruh saldo laba dianggap bebas untuk dibagikan sebagai deviden, kecuali jika diberikan indikasi mengenai pembatasan terhadap saldo laba.
- 2. Laporan laba-rugi (*Income statement*), Penghasilan bersih (laba) seringkali digunakan sebagai ukuran kinerja atau sebagai dasar bagi ukuran yang lain seperti imbalan investasi (*Return on investment*) atau penghasilan perlembar saham (*Earning per share*). Unsur yang langsung berkaitan dengan pengukuran penghasilan bersih (laba) adalah penghasilan dan beban.
 - a. Penghasilan (*Income*), adalah kenaikan manfaat ekonomi selama suatu periode akuntansi dalam bentuk pemasukkan atau penambahan aktiva atau penurunan kewajiban yang mengakibatkan kenaikan ekuitas yang tidak berasal dari kontribusi penanaman modal.
 - b. Beban (*Expenses*), adalah penurunan manfaat ekonomi selama suatu periode akuntansi dalam bentuk arus keluar atau berkurangnya aktiva atau terjadinya kewajiban yang mengakibatkan penurunan ekuitas yang tidak menyangkut pembagian kepada penanaman modal.

2.1.5 Keterbatasan Laporan Keuangan

Kondisi keuangan perusahaan secara keseluruhan belum bisa ditentukan hanya dengan laporan keuangannya saja. Hal ini disebabkan adanya hal-hal yang belum atau tidak tercatat dalam laporan keuangan perusahaan. Serta ada hal-hal yang tidak dapat dinyatakan dalam angka-angka sehingga tidak dicatat didalam laporan keuangan perusahaan. Oleh Karena itu, setiap laporan keuangan yang disusun pasti memiliki keterbatasan tertentu.

Menurut Kasmir (2019:15), keterbatasan laporan keuangan yang dimiliki perusahaan sebagai berikut :

1. Pembuatan laporan keuangan disusun berdasarkan sejarah (historis), dimana data-data yang diambil dari data masa lalu.
2. Laporan keuangan dibuat umum, artinya untuk semua orang, bukan hanya untuk pihak tertentu saja.
3. Proses penyusunan tidak terlepas dari taksiran-taksiran dan pertimbangan-pertimbangan tertentu.
4. Laporan keuangan bersifat konservatif dalam menghadapi situasi ketidakpastian. Misalnya dalam suatu peristiwa yang tidak

menguntungkan selalu dihitung kerugiannya. Sebagai contoh harta dan pendapatan, nilainya dihitung dari yang paling rendah.

5. Laporan keuangan selalu berpegang teguh kepada sudut pandang ekonomi dalam memandang peristiwa-peristiwa yang terjadi bukan kepada sifat formalnya.

Keterbatasan laporan keuangan tidak akan mengurangi arti nilai keuangan secara langsung karena hal ini memang harus dilakukan agar dapat menunjukkan kejadian yang mendekati sebenarnya, meskipun perubahan berbagai kondisi dari berbagai sektor terus terjadi. Artinya selama laporan keuangan disusun sesuai dengan aturan yang telah ditetapkan, maka inilah yang dianggap telah memenuhi syarat sebagai suatu laporan keuangan.

2.1.6 Pengguna Laporan Keuangan

Laporan keuangan disusun untuk memberikan informasi keuangan kepada berbagai pihak yang berkepentingan di perusahaan tersebut. Penyusunan laporan keuangan ini ditujukan untuk memberi informasi mengenai kondisi keuangan ke berbagai pihak, baik pihak internal maupun pihak eksternal pada perusahaan.

Menurut Murhadi (2015:6), pihak-pihak yang berkepentingan terhadap laporan keuangan adalah sebagai berikut :

1. Pemegang Saham, Investor, dan Analis Sekuritas
Pemegang saham dan investor merupakan pihak utama yang membutuhkan informasi mengenai kondisi keuangan perusahaan. Pihak ini sangat bervariasi mulai dari pemegang saham dan investor ritel yang relatif tidak memiliki banyak informasi banyak hingga dana pension ataupun perusahaan asuransi yang memiliki banyak informasi dan tenaga ahli yang baik dalam menilai kinerja suatu perusahaan. Keputusan yang dibuat oleh pihak-pihak ini tidak hanya berupa keputusan untuk membeli, mempertahankan atau menjual suatu saham perusahaan, tetapi juga waktu untuk melakukan Tindakan pembelian ataupun penjualan tersebut.
2. Manajer
Pihak manajer juga membutuhkan informasi laporan keuangan terutama terkait kinerja dan adanya batasan-batasan dalam kontrak kredit yang harus mereka taati. Manajer membutuhkan informasi terkait kinerja perusahaan dalam rangka menentukan kelayakan paket kompensasi bagi pihak manajemen dan karyawan dalam suatu perusahaan. Manajer juga menggunakan laporan keuangan untuk membuat keputusan yang terkait investasi, pembiayaan perusahaan.
3. Karyawan
Informasi laporan keuangan tidak hanya berisi informasi mengenai

kondisi keuangan perusahaan saat ini, namun juga mampu menggambarkan potensinya dimasa mendatang. Karyawan membutuhkan informasi keuangan perusahaan tidak hanya untuk keperluan kompensasi, namun juga terkait dengan masa depan mereka termasuk pension di dalamnya.

4. Pemasok dan Kreditur
Pemasok bahan baku berkepentingan dengan informasi kondisi keuangan perusahaan. Hal ini terkait dengan bahan baku yang telah mereka berikan kepada perusahaan dan kelangsungan pembayaran utang perusahaan kepada pemasok tersebut. Hal ini juga sama dengan kreditur perusahaan. Pihak kreditur seperti bank telah memberikan dananya kepada perusahaan dan harus dapat memastikan bahwa kredit yang telah diberikan tersebut akan kembali dengan lancar. Untuk itu biasanya pihak kreditur akan mengikat perusahaan dengan perjanjian kredit yang akan memberikan batasan-batasan yang harus dipenuhi oleh perusahaan.
5. Pelanggan
Pelanggan merupakan pihak yang harus dijaga hubungannya karena akan memberikan manfaat bagi perusahaan. Pelanggan membutuhkan informasi mengenai kondisi keuangan perusahaan, terkait dengan kelangsungan produk yang telah dibeli dari perusahaan seperti garansi. Pelanggan tidak akan membeli suatu produk yang ditawarkan dari perusahaan yang akan mengalami masalah dimasa mendatang. Apalagi bila produk yang dibeli tersebut merupakan produk harga mahal seperti mobil.
6. Pemerintah
Kebutuhan informasi keuangan oleh pemerintah adalah terkait dengan pajak yang dibayarkan oleh perusahaan. Pemerintah tidak hanya membutuhkan informasi tentang besarnya pajak yang dibayarkan, namun sebagai regulator pemerintah juga perlu informasi mengenai besarnya pajak yang akan dikenakan ke dunia usaha.

2.1.7 Karakteristik Laporan Keuangan

Karakteristik laporan keuangan adalah segala ukuran normative yang harus diwujudkan dalam sistem informasi akuntansi. Karakteristik laporan keuangan menurut Hanafi dan Halim (2018:34) adalah sebagai berikut :

1. Bisa dipahami
Informasi akuntansi harus bisa dipahami oleh pemakai yang mempunyai pengetahuan bisnis dan ekonomi yang memadai dan yang mempunyai keinginan untuk mempelajari informasi tersebut dengan tingkat usaha yang memadai pula.
2. Bermanfaat untuk pengambilan keputusan
Hal ini untuk mempertimbangkan kualitas informasi akuntansi. Bermanfaat atau tidaknya informasi tersebut tergantung dari keputusan yang akan dibuat, cara pengambilan keputusan, informasi

lain yang telah ada, dan kemampuan memproses pengambilan keputusan.

3. **Relevan**
Informasi yang relevan bisa membantu pemakai informasi untuk membentuk harapan atau kesimpulan mengenai hasil-hasil pada masa yang lalu, sekarang, dan masa yang mendatang.
4. **Nilai prediksi dan umpan balik**
Informasi akuntansi mempunyai nilai prediksi apabila informasi tersebut bisa dipakai untuk memprediksi lebih akurat berdasarkan informasi masa lalu dan saat sekarang. Informasi mempunyai kemampuan umpan balik apabila informasi tersebut bisa dipakai untuk mengkonfirmasi kesimpulan-kesimpulan tertentu mengenai masa lalu.
5. **Tepat waktu**
Tepat waktu bisa diartikan sebagai ketersediaan informasi ke pembuat keputusan sebelum informasi tersebut kehilangan kapasitasnya untuk mempengaruhi keputusan. Jika informasi tidak ada pada waktu dibutuhkan untuk membuat keputusan, maka informasi tersebut tidak lagi relevan, dan tidak mempunyai manfaat untuk pengambilan keputusan.
6. **Realibilitas**
Informasi yang realibel bebas dari bias-bias tertentu dan bisa mencerminkan apa yang akan diukur (*representative*). Dengan demikian informasi yang realibel harus bisa diverifikasi, netral, dan representatif.
7. **Bisa diverifikasi**
Informasi bisa diverifikasi apabila pengukur (misal akuntan) bisa sampai pada kesimpulan bersama bahwa metode yang dipilih bersih dari bias-bias tertentu, dan dengan demikian metode tersebut bisa diduplikasi.
8. **Representatif**
Representatif merupakan keterkaitan antara pengukuran dan apa yang diukur. Istilah lain yang sering digunakan yang mempunyai arti sama dengan representatif adalah valid.
9. **Kenetralan**
Informasi akuntansi akan netral apabila bebas dari bias-bias tertentu yang akan mempengaruhi hasil kearah yang tertentu. Tetapi tidak berarti bahwa kenetralan informasi akuntansi tidak mempunyai pengaruh terhadap perilaku manusia. Informasi akuntansi ditujukan kepada semua pihak dan ditujukan untuk tujuan yang umum dan bervariasi, bukan untuk tujuan yang sempit.
10. **Konsistensi dan Bisa Diperbandingkan**
Konsistensi berarti kesesuaian antara periode yang satu dengan yang lainnya, dalam hal prosedur dan kebijakan akuntansi yang tidak berubah. Konsistensi, sebagaimana bisa dibandingkan, merupakan kualitas yang menyangkut hubungan antar angka, bukannya kualitas

angka itu sendiri. Konsistensi bisa membantu kualitas perbandingan. Tanpa konsistensi akan sulit ditentukan apakah perbedaan yang ada dikarenakan perbedaan ekonomi atau hanya karena perbedaan metode akuntansi.

11. Batasan terhadap Hirarki Informasi
Biaya informasi akuntansi disebabkan pengumpulan, pemrosesan, pengauditan, pengkomunikasian informasi akuntansi dan juga biaya karena kehilangan keunggulan kompetitif karena terbukanya informasi akuntansi. Manfaat informasi dibatasi oleh manfaat-biaya, biaya informasi akuntansi tidak boleh melebihi manfaatnya.
12. Material
Informasi akuntansi dikatakan material apabila ketiadaan informasi tersebut atau penyampaian yang salah akan mempengaruhi pertimbangan seorang pengambil keputusan. Dengan kata lain, informasi harus mengenai jumlah yang cukup besar untuk membuat perbedaan. Material dan relevan merupakan dua kualitas yang berkaitan. Untuk bermanfaat informasi akuntansi harus relevan dan cukup material. Informasi akuntansi tidak akan bermanfaat apabila tidak relevan atau jumlahnya tidak cukup berarti untuk membuat perbedaan (tidak material).

2.2 Analisis Laporan Keuangan

2.2.1 Pengertian Analisis Laporan Keuangan

Secara harfiah, analisis laporan keuangan terdiri dari dua kata yaitu analisis dan laporan keuangan. Ini berarti bahwa analisis laporan keuangan merupakan salah satu kegiatan untuk menganalisis suatu laporan keuangan yang ada pada suatu perusahaan. Menilai kinerja perusahaan baik secara internal maupun eksternal yaitu dengan cara menganalisis laporan keuangan perusahaan tersebut. Hal ini sangat berguna bagi perkembangan suatu perusahaan untuk mengetahui operasi perusahaannya apakah telah berjalan secara efektif atau tidak Menurut Munawir (2016:35) pengertian analisis laporan keuangan adalah “Analisis laporan keuangan yang terdiri dari penelaahan atau mempelajari daripada hubungan dan tendensi atau kecenderungan (*trend*) untuk menentukan posisi keuangan dan hasil operasi serta perkembangan perusahaan yang bersangkutan”. Pengertian analisis laporan keuangan Menurut Kasmir (2019:66) mengemukakan bahwa:

Agar laporan keuangan menjadi lebih berarti sehingga dapat dipahami dan dimengerti oleh berbagai pihak, maka perlu dilakukan analisis laporan keuangan. Hasil analisis laporan keuangan juga akan memberikan

informasi tentang kelemahan dan kekuatan yang dimiliki perusahaan. Dengan adanya kelemahan dan kekuatan yang dimiliki, akan tergambar kinerja manajemen selama ini.

Menurut pengertian di atas, maka dapat dikatakan bahwa analisis laporan keuangan yaitu suatu analisis yang dilakukan untuk melihat suatu keadaan keuangan perusahaan, bagaimana pencapaian keberhasilan perusahaan dimasa lalu, pada saat ini, dan untuk dimasa yang akan datang, analisis laporan keuangan tersebut akan digunakan sebagai pengambilan keputusan oleh pihak-pihak yang berkepentingan. Menilai kinerja perusahaan, baik secara internal maupun eksternal yaitu dengan cara menganalisis laporan keuangan perusahaan tersebut.

2.2.2 Tujuan Analisis Laporan Keuangan

Tujuan analisis laporan keuangan untuk menilai kesehatan keuangan serta membuat perkiraan tentang prospek masa depan perusahaan. Tujuan analisis laporan keuangan menurut Kasmir (2018:68) sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui posisi keuangan perusahaan dalam satu periode tertentu, baik harta, kewajiban, modal, maupun hasil usaha yang telah dicapai untuk beberapa periode.
2. Untuk mengetahui kelemahan-kelemahan apa saja yang menjadi kekurangan perusahaan.
3. Untuk mengetahui kekuatan-kekuatan yang dimiliki.
4. Untuk mengetahui langkah-langkah perbaikan apa saja yang perlu dilakukan ke depan berkaitan dengan posisi keuangan perusahaan saat ini.
5. Untuk melakukan penilaian kinerja manajemen ke depan apakah perlu penyegaran atau tidak karena sudah dianggap berhasil atau gagal.
6. Dapat juga digunakan sebagai pembandingan dengan perusahaan sejenis tentang hasil yang mereka capai.

2.2.3 Metode dan Teknik Analisis Laporan Keuangan

Untuk melakukan analisis laporan keuangan maka diperlukan suatu metode dan teknik analisis yang tepat. Tujuan dari setiap metode dan teknik analisis adalah untuk menyederhanakan data setiap penganalisa laporan keuangan, perusahaan juga dapat mengetahui perubahan dari masing-masing pos tersebut bila dibandingkan dengan laporan keuangan lainnya.

2.2.3.1 Metode Analisis Laporan Keuangan

Untuk melakukan analisis laporan keuangan diperlukan suatu metode analisis laporan keuangan. Metode dalam menganalisis laporan keuangan menurut Munawir (2014:36) metode analisa terbagi dua, yaitu:

1. Analisa horizontal
Analisa yang dilakukan dengan membandingkan laporan keuangan untuk beberapa periode keuangan.
2. Analisa vertikal
Analisa yang dilakukan dengan membandingkan laporan keuangan pada satu periode terhadap masing-masing pos-pos yang ada pada laporan keuangan.

2.2.3.2 Teknik Analisis Laporan Keuangan

Untuk melakukan analisis laporan keuangan maka diperlukan suatu teknik analisis yang tepat. Dengan adanya teknik analisis yang tepat ini maka laporan keuangan dapat memberikan manfaat bagi para penggunanya sesuai dengan jenis keputusan yang akan diambil.

Menurut Hery (2017:134) jenis-jenis teknik analisis laporan keuangan yang dapat dilakukan adalah sebagai berikut :

1. Analisis Perbandingan Laporan Keuangan, merupakan teknik analisis dengan cara membandingkan laporan keuangan dari dua periode atau lebih untuk menunjukkan perubahan dalam jumlah (*absolut*) maupun dalam persentase (*relative*).
2. Analisis Tren, merupakan teknik analisis yang digunakan untuk mengetahui tendensi keadaan keuangan dan kinerja perusahaan, apakah menunjukkan kenaikan atau penurunan.
3. Analisis Persentase per Komponen (*common size*), merupakan teknik analisis yang digunakan untuk mengetahui persentase masing-masing komponen aset terhadap total aset persentase masing-masing komponen utang dan modal terhadap total passive (total aset); persentase masing-masing komponen laporan laba-rugi terhadap penjualan bersih.
4. Analisis Sumber dan Pengguna Modal Kerja, merupakan teknik analisis yang digunakan untuk mengetahui besarnya sumber dan penggunaan modal kerja selama dua periode waktu yang dibandingkan.
5. Analisis Sumber dan Penggunaan Kas, merupakan teknik analisis yang digunakan untuk mengetahui kondisi kas dan perubahan kas pada suatu periode waktu tertentu.

6. Analisis Rasio Keuangan, merupakan teknik analisis yang digunakan untuk mengetahui hubungan diantara pos tertentu dalam neraca maupun laporan laba-rugi.
7. Analisis Perubahan Laba Kotor, merupakan teknik analisis yang digunakan untuk mengetahui posisi laba kotor dari satu periode ke periode berikutnya, serta sebab-sebab terjadinya perubahan laba kotor tersebut.
8. Analisis Titik Impas, merupakan teknik analisis yang digunakan untuk mengetahui tingkat penjualan yang harus dicapai agar perusahaan tidak mengalami kerugian.
9. Analisis Kredit, merupakan teknik analisis yang digunakan untuk menilai layak tidaknya suatu permohonan kredit debitur kepada kreditor, seperti bank.

2.3 Kinerja Keuangan

2.3.1 Pengertian Kinerja Keuangan

Kinerja keuangan perusahaan pada umumnya merupakan tingkat keberhasilan yang dicapai suatu perusahaan dalam mengelola keuangan dalam perusahaan tersebut sehingga dapat diperoleh hasil pengelolaan yang lain. Menurut Irham Fahmi (2018:142) “kinerja keuangan merupakan suatu analisis yang dilakukan untuk melihat sejauh mana suatu perusahaan telah melaksanakan dengan menggunakan aturan-aturan pelaksanaan keuangan secara baik dan benar”. Menurut Jumingan (2018:239), pengertian kinerja keuangan adalah “kinerja keuangan merupakan gambaran kondisi keuangan pada suatu periode tertentu baik menyangkut aspek penghimpunan dana maupun penyaluran dana yang biasanya diukur dengan indikator kecukupan modal, likuiditas, dan profitabilitas”.

Jadi, kinerja keuangan merupakan gambaran yang mencerminkan tingkat kesehatan keuangan perusahaan pada periode tertentu. Untuk memiliki kualitas yang baik pada suatu perusahaan yang dibantu oleh kinerja keuangan.

2.3.2 Tujuan Kinerja Keuangan

Tujuan kinerja keuangan penting untuk diketahui Karena dapat mempengaruhi pengambilan keputusan dalam perusahaan. Adapun tujuan kinerja keuangan menurut Munawir (2012:31) ialah sebagai berikut:

1. Mengetahui tingkat likuiditas.
Likuiditas menunjukkan sebuah perusahaan dapat memenuhi kewajiban keuangan yang harus dipenuhi segera setelah faktur.
2. Mengetahui tingkat solvabilitas.
Solvabilitas menunjukkan sebuah kemampuan perusahaan untuk memenuhi kewajiban keuangannya ketika perusahaan dilikuidasi dalam jangka pendek dan panjang.
3. Mengetahui tingkat rentabilitas.
Rentabilitas atau yang sering dikenal profitabilitas, menunjukkan kemampuan perusahaan untuk menghasilkan laba selama periode waktu tertentu.
4. Mengetahui tingkat stabilitas.
Stabilitas menunjukkan sebuah kemampuan perusahaan untuk menjalankan bisnisnya secara stabil, dengan mempertimbangkan kemampuan perusahaan untuk membayar utangnya dan membayar bunga atas utangnya tepat waktu.

2.3.3 Manfaat Penilaian Kinerja Keuangan

Penilaian kinerja keuangan dalam sebuah perusahaan sangat penting untuk tujuan internal maupun eksternal. Hasil laporan dari penilaian kinerja keuangan dapat memberikan informasi tentang suatu perusahaan yang digunakan sebagai dasar penentuan strategi perusahaan untuk masa yang akan datang.

Menurut Susanti (2017:22), manfaat dari penilaian kinerja keuangan yaitu sebagai berikut :

1. Mengukur prestasi yang dicapai suatu organisasi dalam suatu periode tertentu.
2. Pengukuran kinerja juga dapat digunakan untuk menilai kontribusi suatu bagian dalam pencapaian tujuan perusahaan secara keseluruhan.
3. Dapat digunakan sebagai dasar penentuan strategi perusahaan untuk masa yang akan datang.
4. Memberikan petunjuk dalam pembuatan keputusan.
5. Dasar penentuan kebijaksanaan penanaman modal agar dapat meningkatkan produktivitas dan efektivitas perusahaan.

2.4 Pengertian Analisis Rasio Keuangan dan Jenisnya

2.4.1 Pengertian Analisis Rasio Keuangan

Rasio finansial atau rasio keuangan merupakan alat analisis keuangan perusahaan untuk menilai kinerja suatu perusahaan berdasarkan perbandingan data keuangan yang terdapat pada pos laporan keuangan (laporan posisi keuangan, laporan laba rugi, laporan arus kas). Rasio menggambarkan suatu hubungan antara suatu jumlah tertentu dengan jumlah yang lain. Penggunaan alat analisis berupa

rasio dapat menjelaskan penilaian baik dan buruk posisi keuangan pada perusahaan.

Menurut Kasmir (2018:104), pengertian analisis rasio keuangan adalah sebagai berikut:

Kegiatan membandingkan angka-angka yang ada dalam laporan keuangan dengan cara membagi satu angka dengan angka lainnya. Perbandingan dapat dilakukan antara satu komponen dengan komponen dalam satu laporan keuangan atau antar komponen yang ada diantara laporan keuangan. Kemudian angka yang diperbandingkan dapat berupa angka-angka dalam satu periode maupun beberapa periode.

Sedangkan menurut Munawir (2016:65), pengertian analisis rasio keuangan adalah “analisis rasio keuangan adalah suatu metode analisis untuk mengetahui hubungan dari pos-pos tertentu dalam neraca atau laporan laba rugi secara individu atau kombinasi dari kedua laporan tersebut”. Dari pengertian di atas, bahwa rasio keuangan adalah rasio yang menggambarkan suatu pertimbangan yang akan diambil untuk suatu kepentingan keputusan pada perusahaan dengan cara membandingkan angka rasio pembanding yang digunakan sebagai standar. Bisa diartikan bahwa analisis rasio keuangan merupakan suatu nilai berupa angka yang menunjukkan hubungan antara suatu unsur dengan unsur lainnya dalam laporan keuangan.

2.4.2 Jenis-jenis Analisis Rasio Keuangan

Laporan keuangan yang disusun dengan baik dan akurat dapat memberikan gambaran mengenai keadaan suatu perusahaan selama periode tertentu. Untuk menilai kinerja keuangan pada suatu perusahaan tersebut, dapat dilakukan dengan beberapa rasio keuangan. Menurut Hery (2017:283) “jenis rasio keuangan meliputi: rasio likuiditas, rasio solvabilitas, rasio aktivitas dan rasio profitabilitas”. Menurut Kasmir (2019:110) Jenis-jenis rasio keuangan adalah sebagai berikut :

1. Rasio likuiditas (*Liquidity ratio*)
Rasio likuiditas merupakan rasio untuk menunjukkan atau mengukur kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajibannya yang jatuh tempo, baik kewajiban kepada luar maupun di dalam perusahaan.

2. Rasio leverage (*Leverage ratio*)
Rasio leverage merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur sejauh mana aktiva perusahaan dibiayai dengan utang.
3. Rasio aktivitas (*Activity ratio*)
Rasio aktivitas merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur tingkat efisien pemanfaatan sumber daya perusahaan (penjualan, sediaan, penagihan piutang, dan lainnya) atau rasio untuk menilai kemampuan perusahaan dalam melaksanakan aktivitas sehari-hari.
4. Rasio profitabilitas (*Profitability ratio*)
Rasio profitabilitas merupakan rasio untuk menilai kemampuan perusahaan dalam mencari keuntungan atau laba dalam suatu periode tertentu.
5. Rasio pertumbuhan (*Growth ratio*)
Rasio pertumbuhan merupakan rasio yang menggambarkan kemampuan perusahaan dalam mempertahankan posisi ekonominya di tengah pertumbuhan perekonomian dan sektor usahanya.
6. Rasio penilaian (*Valuation ratio*)
Rasio penilaian yaitu ratio yang memberikan ukuran kemampuan manajemen menciptakan nilai pasar usahanya di atas biaya investasi seperti :
 - a. Rasio harga saham terhadap pendapatan;
 - b. Rasio nilai pasar saham terhadap nilai buku.

2.4.2.1 Rasio Likuiditas

Rasio likuiditas merupakan salah satu alat ukur untuk menganalisis laporan keuangan perusahaan. Rasio ini bertujuan untuk mengukur apakah suatu perusahaan mampu untuk memenuhi kewajiban-kewajiban financial dalam jangka waktu pendek sesuai dengan jatuh tempo yang telah ditetapkan baik oleh pihak internal maupun eksternal suatu perusahaan. Menurut Kasmir (2017:130), pengertian rasio likuiditas adalah sebagai berikut:

Rasio likuiditas atau sering juga disebut dengan nama rasio modal kerja merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur seberapa likuidnya suatu perusahaan. Caranya adalah dengan membandingkan komponen yang ada di neraca, yaitu total aktiva lancar dengan total pasiva lancar (utang jangka pendek). Penilaian dapat dilakukan untuk beberapa periode sehingga terlihat perkembangan likuiditas perusahaan dari waktu ke waktu.

Rasio likuiditas memiliki beberapa jenis rasio yang digunakan dalam menganalisis laporan keuangan. Jenis-jenis rasio likuiditas menurut Kasmir (2019:133) adalah sebagai berikut:

1. Rasio Lancar (*Current Ratio*)

Rasio lancar merupakan rasio untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam melunasi kewajiban dalam jangka waktu satu tahun.

Rumus untuk mencari rasio lancar (*Current Ratio*) sebagai berikut:

$$\text{Current Ratio} = \frac{\text{Aktiva Lancar (Current Assets)}}{\text{Hutang Lancar (Current Liabilities)}} \times 1 \text{ kali}$$

2. Rasio Kas (*Cash Ratio*)

Rasio kas merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur seberapa besar uang kas yang tersedia untuk membayar utang lancarnya.

Rumus untuk mencari rasio kas (*Cash Ratio*) sebagai berikut:

$$\text{Cash Ratio} = \frac{\text{kas dan setara kas}}{\text{Hutang Lancar}} \times 100\%$$

Tabel 2.1
Standar Industri Rasio Likuiditas

No	Jenis Rasio	Standar Industri
1.	Rasio Lancar (<i>Current Ratio</i>)	2 Kali
2.	Rasio Kas (<i>Cash Ratio</i>)	50%

Sumber : Kasmir (2019:143)

2.4.2.2 Rasio Solvabilitas

Rasio solvabilitas merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajibannya, baik itu kewajiban jangka pendek maupun kewajiban jangka panjang. Menurut Kasmir (2018:113), pengertian rasio solvabilitas adalah “Rasio solvabilitas atau *leverage ratio* merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur sejauh mana aktiva perusahaan dibiayai utang. Artinya besarnya beban utang yang ditanggung perusahaan dibandingkan dengan modal sendiri”.

Rasio solvabilitas memiliki beberapa jenis rasio yang digunakan dalam menganalisis laporan keuangan. Jenis-jenis rasio solvabilitas menurut Kasmir (2019:155) sebagai berikut:

1. Rasio Utang terhadap Aktiva (*Debt to Total Assets Ratio*)

Debt to Total Assets Ratio merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur perbandingan antara total utang dengan total aktiva atau seberapa besar aktiva perusahaan berpengaruh terhadap pengelolaan aktiva.

Rumus untuk mencari *Debt to Total Assets Ratio* sebagai berikut:

$$\text{Debt to Total Assets Ratio} = \frac{\text{Total Utang}}{\text{Total Aset}} \times 100\%$$

2. Rasio Utang terhadap Modal (*Debt to Equity Ratio*)

Debt to Equity Ratio merupakan rasio yang digunakan untuk menilai utang dengan ekuitas. Rasio ini dicari dengan membandingkan antar seluruh utang dengan seluruh ekuitas. Rasio ini berfungsi untuk mengetahui setiap rupiah modal sendiri yang dijadikan untuk jaminan utang.

Rumus untuk mencari *Debt to Equity Ratio* sebagai berikut:

$$\text{Debt to Equity Ratio} = \frac{\text{Total Utang}}{\text{Total Ekuitas}} \times 100\%$$

Tabel 2.2
Standar Industri Rasio Solvabilitas

No	Jenis Rasio	Standar Industri
1.	Rasio Hutang terhadap Aktiva (<i>Debt to Total Assets Ratio</i>)	35%
2.	Rasio Utang terhadap Modal (<i>Debt to Equity Ratio</i>)	90%

Sumber : *Kasmir (2019:164)*

2.4.2.3 Rasio Profitabilitas

Salah satu dalam menilai kinerja perusahaan maka perlu mengukur kemampuan suatu perusahaan dalam menghasilkan laba dari aktifitas normal perusahaan tersebut dengan menggunakan salah satu alat ukur berupa rasio yaitu rasio profitabilitas. Menurut *Kasmir (2018:114)* pengertian rasio profitabilitas adalah sebagai berikut:

Rasio profitabilitas merupakan rasio untuk menilai kemampuan perusahaan untuk mendapatkan keuntungan atau laba dalam satu periode tertentu. Rasio ini juga memberikan ukuran tingkat efektivitas manajemen suatu perusahaan. Hal ini ditunjukkan oleh laba yang dihasilkan dari penjualan dan pendapatan investasi. Dikatakan perusahaan rentabilitas baik apabila mampu memenuhi target laba yang telah ditetapkan.

Rasio profitabilitas memiliki beberapa jenis rasio yang digunakan dalam menganalisis laporan keuangan. Jenis-jenis rasio profitabilitas menurut *Kasmir (2019:198)* sebagai berikut:

1. Margin Laba Kotor (*Gross Profit Margin*)

Margin laba kotor merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam mendapatkan laba kotor per rupiah penjualan. Rasio ini merupakan cara untuk penetapan harga pokok penjualan.

Rumus untuk mencari margin laba kotor sebagai berikut:

$$\text{Gross Profit Margin} = \frac{\text{Penjualan} - \text{Harga Pokok Penjualan}}{\text{Penjualan}} \times 100\%$$

2. Margin Laba Bersih (*Net Profit Margin*)

Margin laba bersih merupakan ukuran persentase dari setiap pendapatan sesudah dikurangi semua biaya dan pengeluaran, termasuk bunga dan pajak.

Rumus untuk mencari margin laba bersih sebagai berikut:

$$\text{Net Profit Margin} = \frac{\text{Laba Setelah Pajak}}{\text{Pendapatan}} \times 100\%$$

3. Rasio Hasil Pengembalian Investasi (*Return on Investment*)

Return on Investment (ROI) merupakan rasio yang menunjukkan hasil (*return*) atas jumlah aktiva yang digunakan dalam perusahaan.

Rumus untuk mencari *Return on Investment* (ROI) sebagai berikut:

$$\text{Return on Investment} = \frac{\text{Laba Setelah Pajak}}{\text{Total Aset}} \times 100\%$$

4. Rasio Hasil Pengembalian Ekuitas (*Return on Equity Ratio*)

Return on Equity (ROE) merupakan rasio untuk mengukur laba bersih sesudah pajak dengan modal sendiri. Rasio ini menunjukkan efisiensi penggunaan modal sendiri.

Rumus untuk mencari *Return on Equity* (ROE) sebagai berikut:

$$\text{Return on Equity} = \frac{\text{Laba Setelah Pajak}}{\text{Total Ekuitas}} \times 100\%$$

Tabel 2.3
Standar Industri Rasio Profitabilitas

No	Jenis Rasio	Standar Industri
1.	Margin Laba kotor (<i>Gross Profit Margin</i>)	30%
2.	Margin Laba Bersih (<i>Net Profit Margin</i>)	20%
3.	Rasio Hasil Pengembalian Investasi (<i>Return on Investment</i>)	30%
4.	Rasio Hasil Pengembalian Ekuitas (<i>Return on Equity Ratio</i>)	40%

Sumber : *Kasmir (2019:208)*